

FENOMENA PENGGUNAAN MAKE UP DI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PROSES BELAJAR MENGAJAR

Margaretha Theodora Marpaung¹ Supsiloi²

Universitas Negeri Medan

rethamrp8@gmail.com¹⁾

supsiloani2023@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan make up ke sekolah, mendeskripsikan fenomena penggunaan make up di lingkungan persekolahan oleh siswi SMA Negeri 13 Medan dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi siswi yang menggunakan make up ke sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan make up ke sekolah disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah adanya dorongan yang kuat dalam diri tanpa pengaruh dari luar yang menjadi faktor penyebab mereka menggunakan make up. Faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan make up ke sekolah adanya untuk menutupi kekurangan pada wajahnya dan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya pengaruh dari luar yang menjadi faktor penyebab mereka menggunakan make up yaitu media sosial, keluarga dan teman sebaya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan memang benar bahwasannya siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan make up ke sekolah. Guru SMA Negeri 13 Medan juga setiap harinya mendapati siswa yang menggunakan bahkan membawa produk make up ke sekolah. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi siswi yang menggunakan make up ke sekolah yaitu memberikan teguran secara lisan maupun tertulis dan melakukan razia di tiap kelas.

Kata kunci: fenomena, make up, sekolah

Abstract

This study aims to describe the factors that cause SMA Negeri 13 Medan students to wear make-up to school, describe the phenomenon of using make-up in the school environment by SMA Negeri 13 Medan students and describe the efforts made by the school in dealing with students who wear make-up to school. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the factors that cause female students of SMA Negeri 13 Medan to wear makeup to school are caused by 2 factors, namely internal factors and external factors. The internal factor is the existence of a strong drive within oneself without outside influences which is the factor that causes them to use make-up. Factors that cause Medan 13 Public High School students to wear make-up to school are to cover up imperfections on their faces and to increase their self-confidence. While the external factor is the influence from outside which is a factor causing them to use make-up, namely social media, family and peers. Based on the research that the authors conducted in the field, it is true that Medan 13 State High School students wear makeup to school. SMA Negeri 13 Medan teachers also find students using and even bringing make-up products to school every day. Efforts made by the school in dealing with students who wear makeup to school are giving verbal and written warnings and conducting raids in each class.

Keywords: phenomenon, make up, school

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dalam hal peningkatan kemampuan akademik dan memberikan bimbingan ataupun pengajaran kepada peserta didik agar memiliki sikap yang baik. Sebagai tempat kegiatan akademik, sekolah tentunya perlu dijaga agar kondusif dan nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Sehingga sekolah memiliki beragam tata tertib di dalamnya yang dibuat dengan tujuan mengatur setiap orang di lingkungan sekolah untuk mencapai sekolah yang tertib dan disiplin. Tata tertib diartikan sebagai aturan tertulis yang bersifat mengikat di lingkungan sekolah dan dibentuk berdasarkan hasil keputusan pihak sekolah (Fawaid, 2018). Tata tertib yang dibuat tentunya bertujuan untuk melatih disiplin dan menanamkan sikap disiplin pada diri setiap siswa di sekolah yang nantinya akan membentuk pola perilaku yang dapat menjadi kontrol perilaku dalam kehidupan sehari – harinya.

Salah satu tata tertib di sekolah adalah larangan untuk menggunakan *make up* ke sekolah oleh para siswinya. Menurut Syahilah (2022) *make up* adalah sebuah seni yang bertujuan untuk mengubah penampilan dari bentuk asli dengan adanya bantuan alat atau produk kosmetik untuk memperbaiki dan juga menutupi kekurangan sehingga wajah menjadi lebih ideal. Penggunaan *make up* pun harus melihat waktu dan tempat karena di sebagian tempat, *make up* tidak diperkenankan untuk digunakan. Salah satunya adalah saat berada di sekolah, penggunaan *make up* dibatasi saat berada di lingkungan persekolahan yang mana pihak sekolah melarang siswinya untuk menggunakan *make up* ke sekolah terutama membawa produk *make up*. Hal ini dikarenakan agar hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran terutama jika ada yang menggunakan *make up* di kelas. Mereka akan fokus memperbaiki penampilan mereka daripada proses

pembelajaran di sekolah.

Namun kenyataannya, meski sudah ada tata tertib di sekolah tidak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat siswi yang tidak mematuhi tata tertib tersebut. Masih ada ditemui kasus siswi yang menggunakan *make up* dan membawa produk *make up* ke sekolah yaitu bedak, *liptint*, *lipbalm*, *mascara* dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan, penulis juga menjumpai hal ini di lingkungan sekitar. Dijumpai siswi SMA ataupun SMK yang menggunakan bedak, *liptint*, *mascara* ke sekolah. Hal ini semakin diperkuat dengan ramainya pemberitaan tentang siswi yang memakai dan membawa produk *make up* ke sekolah. Salah satunya dilansir dari Liputan 6.com (<http://m-liputan6-com>) dengan judul “Viral, Video Guru Hancurkan *Makeup* Milik Siswa Pakai Palu” yang memperlihatkan video berdurasi 30 detik. Terlihat seorang guru menghancurkan *make up* siswinya menggunakan palu. Berbagai cara dilakukan pihak sekolah guna meminimalisir hal tersebut dan membuat berbagai tata tertib guna menertibkan siswa – siswinya di sekolah.

Salah satu contoh kasusnya juga dijumpai pada siswi SMA Negeri 13 Medan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, siswi SMA Negeri 13 Medan merupakan remaja putri yang tak bisa lepas dari kebutuhan untuk menggunakan *make up*. Penulis menjumpai siswi yang menggunakan *make up* saat datang ke sekolah yaitu menggunakan bedak, *liptint*, *lipbalm*, *mascara* dan pensil alis. Jika ditemui siswi yang menggunakan *make up*, guru langsung memberikan peringatan kepada siswi tersebut dan meminta untuk menghapus *make up* yang digunakan. Namun walaupun sudah diberikan peringatan masih saja ada siswi yang nekat tetap menggunakan dan membawa *make up* ke sekolah. Padahal pihak sekolah setiap paginya melakukan pemeriksaan penampilan dan kerapian pada siswa - siswinya saat memasuki gerbang sekolah dan tak jarang guru

menyita produk *make up* yang dibawa oleh siswinya.

Berdasarkan hal tersebut penulis melihat adanya ketidaksesuaian antara harapan yang dibuat melalui tata tertib di sekolah dengan realitas yang terjadi. Tentunya tata tertib dibuat dengan harapan siswa di sekolah dapat mengindahkan tata tertib tersebut namun berbanding terbalik dengan realitas yang terjadi, masih ditemui siswi yang melanggar tata tertib di sekolah. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena penggunaan *make up* di lingkungan persekolahan oleh siswi SMA Negeri 13 Medan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah, fenomena penggunaan *make up* di lingkungan persekolahan oleh siswi SMA Negeri 13 Medan dan upaya pihak sekolah dalam mengatasi siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah.

2. METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang cocok dengan tujuan penelitian yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sidiq (2019 : 4) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, yang bermaksud menjelaskan fenomena yang terjadi dengan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang disusun dalam bentuk kata – kata atau kalimat misalnya hasil wawancara dengan informan dan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memusatkan perhatiannya pada keadaan yang nyata dialami oleh individu dan memiliki tujuan untuk memperoleh

pemahaman manusia terhadap fenomena yang terjadi dan makna dibalik fenomena tersebut. Pendekatan ini juga dilakukan sesuai fakta sehingga tidak ada batasan dalam pemaknaan fenomena yang terjadi (Abdussamad, 2021 : 94). Dengan pendekatan ini penulis akan menjelaskan fenomena penggunaan *make up* di lingkungan persekolahan oleh siswi SMA Negeri 13 Medan berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor Penyebab Siswi Sma Negeri 13 Medan Menggunakan *Make Up* Ke Sekolah

Menggunakan *make up* sudah menjadi kebutuhan mendasar bagi perempuan dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari – hari. Setiap perempuan pastinya mempunyai alasan mengapa akhirnya mereka menggunakan *make up*. Begitu pula dengan siswi SMA Negeri 13 Medan yang menggunakan *make up* ke sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, adapun yang menjadi faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mendasari siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah adalah faktor internal atau karena adanya dorongan yang kuat dari dalam diri yang menjadi faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah. Adapun yang menjadi faktor internalnya antara lain yaitu sebagai berikut (1) Menutupi kekurangan pada wajah, kekurangan yang dimaksud adalah jerawat, bekas jerawat, bibir yang menghitam dan lain sebagainya sehingga mereka memerlukan *make up* untuk

menutupinya. Menurut siswi SMA Negeri 13 Medan dengan menggunakan *make up* kekurangan pada wajah mereka seperti jerawat dan bekas jerawat dapat tertutupi dan merasa lebih cantik. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiranata (2019) yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari penggunaan *make up* adalah fungsi *Camouflage*. Fungsi ini berarti seorang individu akan merasa wajahnya lebih menarik saat menggunakan *make up*. Fungsi ini jugalah yang menjadi salah satu faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* pada kesehariannya terlebih saat ke sekolah.

(2) Meningkatkan kepercayaan diri, rasa kepercayaan diri dapat diperoleh siswi SMA Negeri 13 Medan dengan menggunakan *make up*. Saat sudah menggunakan *make up* mereka akan merasa percaya diri, nyaman saat berinteraksi dengan orang lain, terlihat cantik sehingga tidak perlu takut terlihat pucat, jelek dan kusam. Bahkan saat tidak menggunakan *make up* mereka akan merasa ada yang kurang dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elianti dan Pinasti (2020) menjelaskan bahwa salah satu factor internal perempuan menggunakan *make up* adalah untuk mendapatkan kepercayaan diri yang baik. Karena dengan menggunakan *make up* perempuan akan merasa lebih percaya diri akan penampilannya dan lebih merasa nyaman.

2. Faktor Eksternal

Faktor penyebab yang mendasari siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah salah satunya adalah adanya pengaruh dari luar dan pertukaran informasi yang menyebabkan siswi SMA Negeri 13 Medan terpengaruh untuk menggunakan *make up* saat bepergian ke sekolah. Berikut adalah faktor eksternal siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah yaitu sebagai berikut (1) Media sosial, Seperti siswi SMA Negeri 13 Medan yang menggunakan *make up*

karena terpengaruh oleh media sosial. Mereka melihat video tutorial penggunaan *make up* di *Youtube* dan *TikTok* dan membuat mereka tertarik untuk menggunakan *make up* dan ingin mempelajarinya. Perkembangan teknologi sekarang ini menjadikan segala informasi dan berita dapat dengan mudah diakses. Salah satunya mengenai referensi *make up* yang dapat dijadikan sebagai media belajar *make up* terutama bagi pemula baik di *Youtube*, *TikTok* dan media social lainnya. Berbagai jenis informasi yang dapat diperoleh melalui media sosial meliputi informasi tentang harga, manfaat, ketahanan serta kualitas yang dimiliki oleh produk tertentu. (2) Keluarga, interaksi yang dilakukan dengan keluarga memberikan dampak berupa pertukaran informasi, peniruan berbagai perilaku yang merupakan dampak dari adanya interaksi social dalam keluarga yang dimulai dari bagaimana cara anggota keluarga mengenalkan *make up* kepada siswi tersebut. Terlihat bahwa keluarga terutama kakak perempuan juga memberikan pengaruh yang mendorong siswi SMA Negeri 13 Medan untuk menggunakan *make up* dalam kesehariannya bahkan saat pergi ke sekolah. Hal ini terjadi karena adanya interaksi seperti bagaimana cara menggunakan *make up*, menyarankan produk *make up* yang sesuai dengan jenis kulit wajah, bahkan ada yang mengenalkan *make up* dengan merias secara langsung pada wajahnya. (3) Teman sebaya, Apalagi saat memiliki lingkup pertemanan yang menggunakan *make up*, maka akan muncul keinginan dalam diri untuk menggunakan *make up* juga. Selain itu juga lingkungan pertemanan terkadang membuat siswi SMA Negeri 13 Medan mau tidak mau juga menggunakan ikut *make up*. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa dengan menggunakan *make up* mereka akan menjadi lebih menarik dan dapat diterima di lingkup pertemanannya.

3.2 Fenomena Penggunaan *Make Up* Di Lingkungan Persekolahan Oleh

Siswi Sma Negeri 13 Medan

Penggunaan *make up* sangat dibatasi penggunaannya di beberapa tempat misalnya saat berada di lingkungan persekolahan yang mana pihak sekolah melarang siswinya untuk menggunakan *make up* ke sekolah terutama membawa produk *make up*. Namun kenyataannya di lapangan, walaupun sudah ada larangan tersebut masih ditemui siswi sekarang ini yang menggunakan *make up* ke sekolah. Hal ini penulis jumpai di SMA Negeri 13 Medan, dimana berdasarkan observasi penulis menjumpai siswi yang menggunakan *liptint*, *lipbalm*, *mascara*, bedak dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 13 Medan, siswi yang menggunakan *make up* ini mulai dari kelas 11 sampai kelas 12 dengan jurusan IPA dan IPS. Sedangkan Berdasarkan penuturan salah seorang guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa siswi kelas 10 tidak terlalu berani menggunakan *make up* ke sekolah. Hal ini dikarenakan masih merasa takut dan juga pada masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) guru-guru terutama guru BK (Bimbingan Konseling) selalu menegaskan kepada siswa-siswi baru tentang tata tertib di sekolah yang harus dipatuhi. Namun setelah beranjak naik ke kelas 11, mereka mulai mencoba menggunakan *liptint* ke sekolah. Ditambah lagi mereka melihat kakak kelasnya yang juga menggunakan *make up* ke sekolah sehingga mereka meniru hal tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru di SMA Negeri 13 Medan menjelaskan bahwa beliau sering mendapati siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah. Siswi SMA Negeri 13 Medan juga tak segan-segan untuk membawa produk *make up* ke sekolah. Terutama saat guru memeriksa tas mereka saat sedang razia di tiap kelas, didapati bedak, *liptint*, *lipstick* yang bisa mencapai 2 ember penuh. Hal inilah yang didapati setiap saat sedang razia yang dilakukan setiap bulannya di sekolah. Terutama saat ada mata pelajaran olahraga, *make up* yang

digunakan akan cepat pudar karena keringat. Maka mereka harus menggunakannya kembali agar tidak terlihat pucat dan lebih terlihat *fresh*. Berdasarkan wawancara dengan seorang siswi SMA Negeri 13 Medan beliau mengatakan bahwa sebenarnya ada rasa takut saat beliau harus membawa produk *make up* ke sekolah. Apalagi saat sedang ada razia di sekolah, beliau harus pandai untuk menyembunyikannya agar tidak disita oleh guru.

Untuk mendapatkan penampilan yang cantik dan menarik, pastinya membutuhkan biaya untuk membeli produk *make up*. Biasanya siswi SMA Negeri 13 Medan membeli produk *make up* menggunakan uang jajan yang mereka sisihkan. Mereka akan membeli produk *make up* sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini dikarenakan biaya yang mereka miliki juga terbatas apalagi biaya yang mereka dapatkan hanyalah berasal dari uang jajan yang mereka sisihkan. Sehingga mereka tidak akan membeli produk *make up* yang tidak terlalu dibutuhkan. Jika pada saat itu ada satu produk *make up* yang sudah habis, mereka tentu hanya akan membeli produk tersebut.

Orangtua tentunya memiliki peranan penting dalam mengawasi setiap tindakan dan perilaku dari anaknya. Dalam hal ini siswi SMA Negeri 13 Medan tentunya mendapat larangan dari orangtua untuk tidak menggunakan *make up* ke sekolah. Berdasarkan wawancara dengan siswi SMA Negeri 13 Medan, orangtua mereka melarang untuk menggunakan *make up* ke sekolah. Berbagai upaya dilakukan oleh orangtua mulai dari menasehati, memarahi bahkan menyita produk *make up* siswi tersebut namun tetap saja tidak dihiraukan. Siswi SMA Negeri 13 Medan tetap menggunakan bahkan membawa produk *make up* ke sekolah. Hal ini dikarenakan siswi SMA Negeri 13 Medan merasa bahwa *make up* sudah menjadi kebutuhan bagi mereka dan tidak bisa dilepaskan dari penggunaan *make up* terutama saat pergi ke sekolah.

3.3 Upaya Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Siswi Yang Menggunakan *Make Up* Ke Sekolah

Tentunya diperlukan berbagai upaya agar kasus ini tidak terjadi lagi atau minimal mengurangi kasus terjadinya penggunaan *make up* di lingkungan persekolahan. Berdasarkan kasus yang pernah terjadi di SMA Negeri 13 Medan terkait siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah, pihak sekolah melakukan beberapa upaya dalam mengatasi hal tersebut. Adapun yang menjadi upaya pihak sekolah SMA Negeri 13 Medan dalam mengatasi siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah adalah sebagai berikut (1) Memberikan teguran secara lisan dan tertulis, adapun teguran ini dimaksudkan untuk memberitahu bahwa ada perilaku yang salah. Teguran yang diberikan dibagi menjadi 2 macam yaitu teguran secara lisan dan teguran secara tertulis. Teguran secara lisan adalah teguran yang diberikan langsung saat terjadi pelanggaran. Berdasarkan wawancara dengan siswi SMA Negeri 13 Medan, beliau pernah menggunakan *make up* ke sekolah yaitu lipstik dan bedak yang tebal untuk menutupi bekas jerawatnya. Beliau pun langsung diminta untuk menghapus *make up*nya saat itu juga dan diberi nasehat oleh gurunya untuk tidak menggunakan *make up* ke sekolah karena ada saatnya beliau dapat mempercantik diri. Teguran secara lisan ini dilakukan guna mengingatkan serta mengoreksi secara langsung bahwa terdapat tindakan atau perilaku yang tidak sebaiknya dilakukan.

Sedangkan teguran secara tertulis merupakan teguran yang dilakukan oleh guru setelah terjadi pelanggaran. Teguran ini dilakukan dengan mencatat point setiap siswi yang menggunakan dan membawa produk *make up* ke sekolah. Jika sudah lebih batas maksimal maka pihak sekolah akan memberikan surat panggilan kepada orangtua siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah. Melihat sudah banyak kasus penggunaan *make up* ke sekolah oleh siswi

SMA Negeri 13 Medan, salah seorang guru Bimbingan Konseling berinisiatif untuk membuat sebuah banner yang memuat peringatan tentang penggunaan *make up* ke sekolah. Berikut ini adalah banner yang dibuat oleh pihak sekolah SMA Negeri 13 Medan mengatasi siswinya yang menggunakan *make up* ke sekolah.



Gambar 1. Banner Larangan Penggunaan *Make up*

Sumber : Dokumentasi Penulis 2023

Dengan adanya banner ini diharapkan siswi SMA Negeri 13 Medan lebih menyadari bahwa sebenarnya tujuan datang ke sekolah adalah untuk belajar dan membuat prestasi bukan untuk bergaya.

Upaya selanjutnya adalah (2) Melakukan razia setiap bulannya. Razia yang dilakukan di SMA Negeri 13 Medan dilakukan gabungan antara guru Bimbingan Konseling, wali kelas dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Saat razia, jika didapati ada yang membawa produk *make up* ke sekolah, guru akan menyitanya dan tidak akan dikembalikan. Dalam hal razia ini, wali kelas juga memiliki tanggung jawab atas siswa-siswinya. Setiap siswa-siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah akan diberitahu kepada wali kelasnya masing – masing untuk mendapatkan penanganan dan selanjutnya mendapatkan penanganan dari guru BK yang menangani masing-masing kelas. Setiap wali kelas tentunya memiliki upaya tersendiri dalam menangani siswa-siswinya yang melakukan pelanggaran tata tertib. Menurut salah seorang wali kelas, upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah yaitu dengan diberi peringatan dan

diberi edukasi mengenai dampak penggunaan *make up* di bawah usia 17 tahun. Selain itu juga diberikan sanksi yaitu menyita produk *make up* yang dibawa ke sekolah dan meminta untuk menghapus *make up* yang digunakan. Apabila masih diulangi kesalahan yang sama, maka orangtua dari siswi tersebut akan dipanggil ke sekolah.

4. KESIMPULAN

Faktor penyebab siswi di SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal (adanya dorongan yang kuat dalam diri tanpa pengaruh dari luar) yaitu menutupi kekurangan pada wajah dan meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal (adanya pengaruh dari luar) yaitu faktor yang berasal dari media sosial, keluarga dan teman sebaya. Berdasarkan penelitian dapat terlihat bahwa siswi SMA Negeri 13 Medan menjadikan *make up* sebagai kebutuhan yang tak bisa dilepas dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menyebabkan siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan bahkan membawa produk *make up* ke sekolah. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah yaitu membuat tata tertib tertulis dan melakukan razia setiap bulannya. Adanya upaya yang dilakukan ini tentu saja diharapkan dapat meminimalisir penggunaan *make up* di lingkungan persekolahan oleh siswi SMA Negeri 13 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Syakir Media Press.
- Liputan6dotcom. (2019). Viral, Video Guru Hancurkan Makeup Milik Siswa Pakai Palu. Liputan 6. <http://m-liputan6-com>.
- Mawarni, C., Yuhastina., & Abdul Rahman. (2021). Gaya Hidup Mahasiswi Pengguna Riasan Wajah. *JESS*, 5(2), 159 – 166.
- Nurfadillah., Muh, Sudirman., Nurharsya, K. (2022). Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 2 Soppeng Kabupaten Soppeng. *Tomalebbi*, 9(1), 9 - 16.
- Nurhadi, Zikri., Ummu, S., Ayudithia, A. (2020). Motif Penggunaan *Youtube* Sebagai Media Informasi Kecantikan Generasi Milenial. *Commed*, 4(2), 171-190.
- Rahmawati, A., & Muslikah. (2021). Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Pengguna Kosmetik Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Konseling*, 3(1), 1 - 6.
- Sari, Intan, P. (2019). Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan. *Jurnal Hawa*, 1(1), 1- 18.
- Sari, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau. *JOM FISIP*, 1 -13.
- Sidiq, U., Moh. Miftachul, C., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* . Ponorogo: CV Nata Karya.
- Wiranata, C. D. (2019). Hubungan Antara Self-Esteem Dan Fungsi Psikologis *Make up* Pada Model. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 25-37